

BIMBINGAN KEAGAMAAN BAGI LANSIA
(Studi Pengajian Ibu-ibu di Musholla Nurul Huda Ambarrukmo,
Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial Islam

Disusun Oleh:

RISDIYONO
NIM. 04220051

JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risdiyono
NIM : 04220051
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya bahwa dalam skripsi ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 29 Juli 2009
Yang menyatakan,



Risdiyono
NIM: 04220051



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Saudara Risdiyono
Lamp : -

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **Risdiyono**

NIM : **04220051**

Judul Skripsi : **BIMBINGAN KEAGAMAAN BAGI LANSIA (Studi Pengajian Ibu-ibu di Musholla Nurul Huda Ambarrukmo, Caturtunggal, Depok Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta)**

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Juni 2009
Pembimbing,

Drs. ABDULLAH., M.Si.
NIP. 050254035



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.009/1607/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

BIMBINGAN KEAGAMAAN BAGI LANSIA
(Studi Pengajian Ibu-Ibu Di Musholla Nurul Huda Ambarrukmo
Catur Tunggal Depok Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Risdiyono
NIM : 04220051
Telah dimunaqasyahkan pada : 30 Juli 2009
Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Pembimbing I

Drs. Abdullah, M.Si.
NIP. 0964020419920 3 104

Penguji I

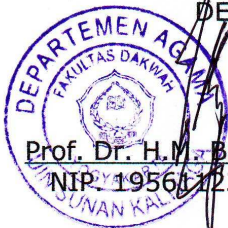
Slamet, S. Ag, M. Si.
NIP. 19691214 199803 1 002

Penguji II

Irsyadunnas, M. Ag.
NIP. 19710413199803 1 006

Yogyakarta, 26 November 2009
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah

DEKAN



Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A.
NIP. 19560123 198503 1 002

MOTTO

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ
وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: *Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.* (QS. Al-isra' [17] 23)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 427.

PERSEMBAHAN

*Puji syukur kepada Allah yang maha segalanya
sepenuhnya karya ini kupersembahkan untuk;
Ayahanda Jumidi dan Ibunda Painah yang tak pernah letih memanjatkan
do'a demi kesuksesan penulis
Kakak Risdiyanto adik-adikku Risdiyana, Kristisari, Sulistiyo, Subekti
dan saudara-saudaraku yang selalu menyayagiku.*

BIMBINGAN KEAGAMAAN BAGI LANSIA
(Studi Pengajian Ibu-ibu di Musholla Nurul Huda Ambarrukmo, Catur
Tunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)

ABSTRAKSI

Setiap orang mendambakan ketenangan jiwa, demikian juga lansia di Musholla Nurul Huda yang berada di Ambarrukmo, Yogyakarta dan untuk mendapatkan ketenangan jiwa bukan hal yang mustahil. Cara mendapatkan ketenangan jiwa beragam, dalam penelitian ini untuk meningkatkan ketenangan jiwa pada lansia di laksanakan dengan bimbingan keagamaan. Sesuatu yang membuat unik dalam penelitian ini adalah meskipun ada pelaksanaan bimbingan keagamaan namun keresahan masih bersemayam pada jiwa lansia yang tinggal di lingkungan Musholla Nurul Huda Ambarrukmo, Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan ketenangan jiwa pada lansia di Musholla Nurul Huda Ambarrukmo, Yogyakarta. Penelitian ini berguna baik secara teoritis dan praktis. Dalam ranah teoritis di harapkan berguna sebagai media informasi untuk menambah keilmuan bimbingan dan penyuluhan islam dalam hal bimbingan keagamaan pada lansia sedangkan dalam ranah praktis bagi konselor dalam melaksanakan bimbingan keagamaan pada lansia di Musholla Nurul Huda Ambarrukmo, Yogyakarta.

Subyek dalam penelitian ini adalah pembimbing, lansia dan takmir sebagai penanggung jawab atas semua kegiatan di Musholla Nurul Huda. Pegumpulan data di peroleh dengan obserfasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun bimbingan yang diterapkan meliputi: Bina umat (pembinaan pada materi ibadah khususnya sholat dan materi zikir), muhadhoroh (ditekankan pada materi akhlak, ibadah dan keimanan), tadarus Al-Qur'an (pengkajian ayat Al-Qur'an secara mendalam), dan pengajian itu sendiri difokuskan pada latihan membaca Al-Qur'an disertai dengan tajwid.

Kata kunci: Bimbingan keagamaan dan Lansia

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَ الصَّلَاةُ وَ
السَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai suri tauladan bagi umat Islam.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Amin Abdullah selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Bahri Ghazali, M.A, selaku dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Nailul Falah, S.Ag. M.Si dan Bapak Slamet S.Ag, M.Si selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Abdullah M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan masukan berupa sumbangan pemikiran, pengarahan, meluangkan waktu dalam bimbingan penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Bapak Slamet S.Ag, M.Si. selaku penasehat akademik (PA) yang senantiasa memberikan arahan, nasehat dan motivasinya tuk kesuksesan anak didiknya. Semoga Allah membalas apa-apa yang telah diberikan pada saya.
6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan segenap kariawan Fakultas Dakwah yang telah memberikan bantuan dan pelayanannya.
7. Bapak H. Maachasin, Bapak Endri Nugroho Laksana selaku penasehat dan seluruh keluarga besar Musholla Nurul Huda, Paworo, Adib, Sulis, Agos SH, Arwani, Candra, Imtiqo dan semua yang telah banyak memberikan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Saudara-saudaraku di bimbingan dan penyuluhan Islam (BPI), semua angkatan khusus untuk angkatan 2004 terimakasih atas motivasinya dan dorongannya.
9. Teman-teman asrama Goro-goro Bapak Sudarto beserta keluarga, keluaraga besar KAMMI, keluarga besar Partai PAS, saudara-saudara liqo, dan teman-teman semua, terimakasih atas motivasi dan do'anya. semoga tujuan kita masing-masing tercapai. Tidak ada kata menyerah.
10. Teman-teman KKN di Pundong Srihardono 10, angkatan 61, 2007, Ayik, Salman, Yeti, Riska, Osin, Indah dan Toni, Bapak Dukoh Rukio, Bapak Jam sekeluarga.
11. Teman-teman Praktikum PKBM Catur Tunggal, Nologaten, 2007, Didi, Faes, Isna, Isa, Niha, Noni, Mini, Khotim, Sri dan Yusuf. Bapak Drs. Abdullah, M.Si selaku DPP.

12. *Special thanks for some one who give me support and inspiration.*

13. Semua pihak yang terkait yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan menjadi amal shalih dan mendapatkan ridlo dari Allah SWT, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Amin

Yogyakarta, 29 Juni 2009
Penulis,

Risdiyono

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR ISI	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Penegasan Judul	2
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Kerangka Teori.....	7
G. Telaah Pustaka.....	35
H. Metode Penelitian.....	40

BAB II GAMBARAN UMUM DAN PROGRAM KEGIATAN	46
A. Gambaranm Umum Mushola Nurul Huda, Ambarrukmo, Yogyakarta.....	46
1. Sejarah singkat perkembangan dan berdirinya Musholla	46
2. Letak geografis	47
3. Tujuan didirikan Musholla Nurul Huda.....	48
4. Visi dan misi Musholla	49
5. Kondisi fisik	50
6. Struktur organisasi	51
7. Kegiatan yang ada di Musholla Nurul Huda.....	53
8. Sumber dana	55
B. Program pengajian ibu-ibu di Musholla Nurul Huda	60
1. Gambaran umum lansia di lingkungan Musholla Nurul Huda ...	60
2. Bentuk-bentuk bimbingan keagamaan.....	62
3. Pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi lansia	63
BAB III PEMBAHASAN.....	76
A. Bimbingan keagamaan pada Lansia di Musholla Nurul Huda.	76
1. Bina Umat	76
2. Muhadharah.....	81
3. Tadarus Al-Qur'an.....	85
4. Pengajian.....	88
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanan Bimbingan Keagamaan	93

1. Faktor Pendukung Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan	93
2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan.....	94
BAB IV PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
C. Penutup	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

TABEL I Pimpinan Musholla Nurul Huda sejak pertamakali berdiri

TASBEL II Struktur pengurus Musholla Nurul Huda

TABEL III Tingkat usia klien

TABEL IV Daftar nama klien lansia pengajian ibu-ibu

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lafadz zikir dalam bimbingan keagamaan di Musholla Nurul Huda,
Ambarrukmo, Yogyakarta
2. Contoh bimbingan keagamaan lewat surat
3. Sertifikat-sertifikat selama diperguruan tinggi Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penyusun perlu memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang dimaksud dalam judul:

1. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kehidupan yang tenang di dunia dan di akhirat.²

Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat, dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga tidak bergantung pada orang lain.³ Bimbingan juga berarti sebagai arahan, tuntunan,⁴ dan juga penunjuk, jalan (*showing a way*).⁵

Bimbingan keagamaan di sini adalah pelaksanaan dalam meningkatkan ketenagaan jiwa terhadap individu atau kelompok lanjut

² Thohari Musnawar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 143.

³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Disekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta., 2000), hal. 22.

⁴ Peter Salim Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, hal. 205.

⁵ Dewa. Ketut Sukardi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan Disekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 19.

usia yang beragama Islam yang tinggal di RT,09 sampai dengan RT,12 di lingkungan Musholla Nurul Huda Ambarrukmo, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Lanjut Usia (Lansia)

Lansia adalah seorang yang berusia 60 tahun atau lebih, baik secara fisik masih berkemampuan (potensial) mampu yang karena permasalahannya tidak lagi mampu berperan dalam pembangunan. Lansia di sini adalah orang yang sudah berusia 60 tahun ke atas dan secara fisik sudah tidak mampu mencukupi kebutuhan sendiri beragama Islam dan tinggal di Rt,09 sampai dengan RT,12 di lingkungan Musholla Nurul Huda Ambarrukmo Catur Tunggal Depok Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan pada batasan-batasan diatas, maka skripsi dengan judul Bimbingan Keagamaan Bagi Lansia (Studi pengajian ibu-ibu di Musholla Nurul Huda Ambarrukmo, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta) adalah suatu penelitian mengenai bimbingan keagamaan yang dilakukan pada lansia di Musholla Nurul Huda Yogyakarta untuk meningkatkan ketenangan jiwa dan faktor pendukung dan penghambat, yang mana proses usaha tersebut dilakukan dalam studi pengajian ibu-ibu.

B. Latar Belakang Masalah

Setiap orang mendambakan ketenangan jiwa dan mendapatkan ketenangan jiwa bukanlah hal yang mustahil. Setiap orang menyadari bahwa konsekwensi dari putaran generasi tidak terlepas dari kenyataan hidup adanya lansia. Permasalahan umum yang dihadapi lansia adalah menurunnya kesehatan fisik. Deniel Levinson menyatakan bahwa terdapat masa transisi sebelum seseorang memasuki masa lansia yaitu antara umur 60 sampai 65 tahun disebut "*Late Adult Transition*".⁶ Disini terjadi perubahan faal tubuh yang menyertai proses penurunan, ini menciptakan suasana merosotnya kondisi fisik dan mempengaruhi kondisi kejiwaannya. Adapun problem keagamaan yang dialami lansia, sehingga menyebabkan keresahan jiwa adalah:⁷

1. Merasa sudah beribadah tetapi do'anya tidak dikabulkan, sehingga keimanannya goyah.
2. Telah banyak melakukan perbuatan yang dilakukan dalam agama, padahal ia mengetahui bahwa itu perbuatan dosa.
3. Keliru dalam memilih jalan kemudian bertaubat, namun masih mendapat musibah.
4. Tidak mampu menyesuaikan kehidupannya dengan nilai-nilai agama Islam karena rendahnya penghayatan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ Danial Levinson dalam M. Fariq Zainal, Pembinaan Agama Islam terhadap Para Manula di Panti Wreda Semarang, *Skripsi*, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN, 2002), hlm.19

⁷ Rumusan Seminar Nasional, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: BPPK UII, 1985), hlm. 33-34.

Proses menua merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari oleh siapapun. Akibat proses penuaan, terjadi kemunduran kemampuan otak. Sebagaimana organ tubuh yang lain, otak manusia juga mengalami penurunan fungsi seiring bertambahnya umur. Penurunan fungsi otak mengakibatkan adanya gangguan pada daya ingat disebut demensia atau pikun. Pikun merupakan kondisi yang wajar bagi mereka yang sudah memasuki usia tua, meski kepikunan ada juga yang disebabkan oleh penyakit yang merusak jaringan otak seperti Alzheimer. Kepikunan bisa menggejala secara ringan, seperti lupa menaruh barang. Pada kondisi parah penderita demensia atau pikun bisa tidak mengenal dirinya, keluarga dan lingkungannya. Dalam kondisi seperti itu, ia sangat tergantung pada orang lain, ini biasa terjadi pada mereka yang mengalami kepikunan karena penyakit, baik penyakit Alzheimer atau Aterosklerosis (sumbatan) pada pembuluh darah.

Melihat realita yang terjadi banyak orang yang kuat fisik, banyak materi, dan berpendidikan tinggi mengalami keresahan dan kegelisahan pada jiwanya. Sementara para lansia memiliki fisik yang lemah yang diakibatkan oleh usia yang semakin bertambah, sehingga ia tidak mampu untuk bekerja. Secara fisiologis lansia yang tinggal di lingkungan Musholla Nurul Huda, RT, 10 RW, 04 Ambarrukmo Catur Tunggal Depok Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dengan keagamaan dibutuhkan oleh semua manusia baik dari anak-anak sampai lansia. Bahkan manusia saat menghadapi syakaratul maut, nyawa sudah sampai di tenggorokan masih membutuhkan bimbingan keagamaan

dalam hal pelaksanaan bimbingan keagamaan pada lansia, diharapkan konselor memiliki keterampilan tertentu mengingat kondisi psikologis lansia yang berbeda-beda dan mereka sangat sensitif dengan kata-kata kasar. Lansia yang berada di lingkungan Musholla Nurul Huda, mereka senantiasa rindu rasa kedamaian, keakraban, dan kekariban keturunan. Hidup tanpa keturunan adalah hidup tanpa kepastian dan tujuan, hidup yang tidak pasti adalah pertanda adanya rasa takut dan keresahan pada jiwanya.⁸ Mereka kurang memperhatikan pendidikan; sehingga pengetahuan mereka terbatas, demikian juga pengetahuan tentang agama. Sebagian lansia yang tinggal di Lingkungan Musholla Nurul Huda belum bisa melaksanakan ibadah dengan baik seperti sholat, membaca Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan ini, mereka termasuk golongan awam dalam agama Islam. Beberapa hal di atas juga merupakan sebagian penyebab para lansia mengalami keresahan dan kegelisahan pada jiwanya yang ditunjukkan dengan terkadang berdiam-diaman dengan tetangganya karena saling iri, dan marah-marah karena hal yang sepele, kurangnya tolong menolong dan menyayangi.

Dengan adanya pengajian yang dilaksanakan setiap dua pekan sekali dan tadarus Al-Qur'an yang hampir setiap hari dan ditambah dengan kajian-kajian lain seperti peringatan hari besar Islam, berjanji, dan kegiatan-kegiatan keislaman lainnya, seharusnya lansia yang mengkaji keislaman di Musholla Nurul Huda senantiasa mendapatkan ketenangan jiwa dan kedamaian, karena bimbingan keagamaan yang sudah diterapkan di musholla, seharusnya mampu

⁸ *Ibid.*, hlm. 26.

meningkatkan ketenangan jiwa bagi lansia yang telah mengikuti bimbingan keagamaan di musholla. Akan tetapi, realitasnya lansia masih mengalami keresahan jiwa seperti yang dicontohkan di alenia sebelumnya. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai bimbingan keagamaan yang dilaksanakan oleh Musholla Nurul Huda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bimbingan keagamaan pada Lansia di Musholla Nurul Huda Ambarrukmo Catur Tunggal Depok Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan ketenangan jiwa pada Lansia di Musholla Nurul Huda Ambarrukmo Catur Tunggal Depok Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bimbingan keagamaan pada Lansia di Musholla Nurul Huda Ambarrukmo Catur Tunggal Depok Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta?

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan pada Lansia. di Musholla Nurul Huda Ambarrukmo Catur Tunggal Depok Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai media informasi untuk menambah keilmuan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam hal bimbingan keagamaan pada lansia.

2. Kegunaan Praktis

Sebagai salah satu bahan petunjuk praktis bagi konselor dalam melaksanakan bimbingan keagamaan pada Lansia di Musholla Nurul Huda Ambarrukmo Catur Tunggal Depok Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

F. Kerangka Teori

1. Bimbingan Keagamaan pada Lansia

- a. Pengertian Lansia

Pada saat sekarang ini sulit untuk menentukan kriteria batas usia untuk seseorang yang dikatakan lanjut usia. Umumnya untuk usia 60-an biasanya dipandang sebagai pemisah antara usia madya dan usia lanjut. Maka dapat dikatakan telah memasuki usia lanjut. Karena terdapat perbedaan tertentu diantara individu-individu, oleh sebab itu para ahli psikologi umumnya mengatakan seseorang telah memasuki

usia lanjut dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada individu.

Batas umur untuk usia lanjut berbeda dari waktu ke waktu menurut UU No. 4 tahun 1965 menetapkan umur 55 tahun sebagai batas lanjut usia. Di Indonesia batasan tadi belum ada, tetapi dengan usia pension 55 tahun, berarti usia diatas 55 tahun barangkali termasuk golongan usia lanjut. Namun, ada orang lain yang menyebutkan 60 tahun ke atas atau 65 tahun ke atas yang termasuk kelompok lanjut usia.

Sedangkan WHO membagi umur tua sebagai berikut:

1. Umur lanjut (elderly) 60-70 tahun.
2. Umur tua (old) 75-90 tahun.
3. Umur sangat tua (very old) lebih dari 90 tahun.⁹

Tahap terakhir dalam bentang kehidupan sering dibagi menjadi usia lanjut dini, yang berkisar antara usia 60-70 tahun. Usia lanjut yang mulai pada usia 70-an akhir kehidupan seseorang. Usia lanjut yang mulai pada usia 40-an biasanya digolongkan sebagai usia tua, yang berarti antara sedikit lebih tua. Setelah usia madya usia lanjut setelah usia mereka mencapai usia 70, yang menurut standar beberapa kamus berarti makin lanjut usia seseorang dalam periode hidupnya dan telah kehilangan bahwa usia lanjut adalah suatu periode

⁹ A. Setiono Mangoenprasodjo dan Sri Nur Hidayati, Mengisi Hari Tua dengan Bahagia, (Yogyakarta: Pradita Publishing, 2006), hlm. 4.

dimana seseorang telah berada pada usia antara 56-60 tahun ke atas sampai terlihat tanda-tanda terjadinya perubahan pada fisik/mental.¹⁰

b. Pengertian Bimbingan pada Lansia

Pengertian bimbingan pada lansia ialah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹¹

Menurut Abu Tauhid, bimbingan keagamaan merupakan bimbingan yang mengembangkan dan membimbing apa yang terdapat pada diri tiap-tiap individu secara optimal yang sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga setiap individu bisa berguna bagi diri sendiri, lingkungan dan masyarakat.¹²

Bimbingan keagamaan dapat diartikan sebagai suatu perubahan yang berproses terhadap daya rohaniyah yang menjadi motor penggerak mengarahkan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari perasaan, pikiran, angan-angan untuk melaksanakan kepercayaan kepada tuhan dengan anjuran dan kewajiban yang berhubungan dengan agama ini.¹³ Namun ada juga

¹⁰ Hunlock, E, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Bentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 17.

¹¹ Tohari Musnawar, *Op.cit*, hal. 16.

¹² Abu Tauhid dalam Kusrini, *Bimbingan Keagamaan Anak Autisme di Lembaga Bimbingan Autisme Bina Anggita Gedong Koneng*, Yogyakarta, Skripsi, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN 2008), hlm. 9.

¹³ Imam Bawani, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985), hlm.19.

yang mengartikan bimbingan keagamaan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang dalam rangka memberikan bantuan pada orang lain yang mengalami kesulitan rohani dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi sendiri, karena timbul kesadaran atas penyerahan diri terhadap kekuasaan tuhan yang maha esa, sehingga timbul dalam diri pribadinya dan masa yang akan datang.¹⁴

Dengan mengacu pendapat diatas, bimbingan keagamaan pada lansia adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam rangka memberikan bantuan kepada lansia atau kelompok lansia agar kehidupan keagamaannya dapat berjalan selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga kebahagiaan hidup dapat tercapai di dunia dan di aherat.

c. Landasan Bimbinga Keagamaan Islam pada Lansia

Bimbingan keagamaan memiliki empat landasan (fondasi atau dasar pijak) yaitu Al-Qur'an, sunnah Rasul, ijma dan ijtihad.¹⁵ Dari keempat landasan dasar tersebut, yang menjadi landasan utama bimbingan keagamaan Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah Rasul, sebab kedua merupakan sumber dari segala sumber pedoman.

Al-Qur'an dan sunnah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konsep tual bimbingan dan konseling Islam. Dari

¹⁴ M. Arif, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang 1979), hlm. 25.

¹⁵ *Bidang Pendidikan Agama Islam dan Pemberdayaan Masjid Kanwil Depok Sleman Agama DIY, Pedoman Pendidikan Agama Bagi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Salahuden Offset, 2005), hlm. 35.

keduanya merupakan sumber gagasan tujuan dan konsep-konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan dan konseling Islam.

d. Problem-problem dalam Kehidupan Keagamaan pada Lansia

Secara kodrati manusia telah dibekali beragama tauhid (agama Islam), namun lingkungan berpengaruh besar terhadap perkembangan naluri tersebut. Seiring dengan berkembangnya umur dan perkembangan naluri tersebut terkadang akan timbul problem kehidupan beragama. Problem-problem dalam kehidupan lansia adalah:

- 1) Problem ketidak beragamaan; artinya lansia atau sekelompok lansia tidak atau belum beragama dan berkehendak untuk beragama dan merasakan kesulitan karena belum mampu meyakinkan diri, agama mana yang paling tepat untuk dianut.
- 2) Problem kegoyahan iman; artinya lansia atau sekelompok lansia yang senantiasa goyah keimanannya; sehingga ada kecenderungan di suatu saat untuk mengikuti agama yang lain.
- 3) Problem karena perbedaan paham dan pandangan artinya lansia atau sekelompok lansia menderita konflik batin karena mendapatkan informasi yang bertentangan mengenai keimanannya yang selama ini diyakininya, sehingga menyebabkan sulit untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan.
- 4) Problem ketidakpahaman mengenai ajaran agama; artinya lansia atau sekelompok lansia melakukan tindakan atau perbuatan yang

(disadari atau tidak) merugikan dirinya sendiri atau orang lain, karena tidak memahami secara penuh ajaran agama.

- 5) Problem pelaksanaan ajaran agama, artinya lansia atau sekelompok lansia tidak mampu menjalankan ajaran agama sebagaimana mestinya; karena sakit dan tidak mengetahui cara melaksanakan ibadah secara ajaran agama.

Mengingat banyaknya problem dalam kehidupan keagamaan yang dihadapi oleh lansia, maka jelas bahwa bimbingan keagamaan banyak diperlukan untuk membantu mencegah dan mengatasi problem-problem keagamaan tersebut.

e. Tujuan Bimbingan Keagamaan pada Lansia

Bimbingan keagamaan pada lansia dilakukan dengan membangkitkan kekuatannya untuk mengatasi masalahnya. Ada 16 tujuan bimbingan keagamaan pada lansia adalah mengatasi problem-problem keagamaan yang dihadapi lansia dengan:

- 1) Membantu lansia timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain dengan cara:
 - a) Membantu lansia menyadari fitrah manusia; fitrah adalah kecenderungan naluri beragama yang mengesakan Allah.
 - b) Membantu lansia mengembangkan fitrahnya (*mengaktualisaskannya*).

¹⁶ Sri Palupi, Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Persoalan Psikologis Wanita Menopause, *Makalah*, (Yogyakarta: 2005), hlm. 6.

- c) Membantu lansia memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan.
 - d) Membantu manusia menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.
- 2) Membantu lansia memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaannya diantaranya dengan cara:
- a) Membantu lansia memahami problem yang dihadapi.
 - b) Membantu lansia memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya.
 - c) Membantu lansia memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syariat Islam.
 - d) Membantu lansia menetapkan pilihan sebagai upaya untuk memecahkan problem keagamaan yang dihadapinya.
- 3) Membantu lansia memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.
- f. Manfaat dan Kegiatan Bimbingan Keagamaan Islam pada Lansia
- Bimbingan keagamaan yang diterapkan akan mendatangkan keuntungan atau manfaat bagi lansia. Manfaat atau kegunaan bimbingan keagamaan pada lanjut usia adalah:¹⁷

¹⁷ Bidang Pendidikan Agama Islam dan Pembedayaan Masjid Kanwil Depar Temen Agama DIY, *Op.cit*, hlm. 32.

- 1) Memenuhi kebutuhan rohani lansia, kebutuhan rohani lansia pada umumnya adalah kebutuhan akan adanya pengakuan, penghargaan dan kasih sayang dari sesama maupun tuhan. Pembimbing akan mudah melaksanakan bimbingan dengan menempatkan lansia sebagai orang tua sendiri.
- 2) Terhindar dari sifat-sifat mementingkan diri sendiri.
- 3) Mendorong tumbuh kembangnya rasa kasih sayang dan tolong menolong terhadap sesama.
- 4) Menolong lansia mendapat hari akhir yang baik (*khusnul khotimah*) setiap orang tanpa kecuali dalam perjalanan hidupnya ingin mendapatkan kebaikan dan kedamaian di akhir hayatnya.

Untuk mencapai tujuan bimbingan keagamaan Islam, sejalan dengan manfaat bimbingan keagamaan pada lansia, maka pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam secara garis besarnya adalah:

- 1) Mengingat kembali pada lansia akan fitrahnya membantu klien mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan kehendaknya atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tersebut seseorang tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya.
- 2) Membantu lansia tawakal atau berserah diri kepada Allah, membantu individu memahami keadaan dirinya sebagai mana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai mana sesuatu yang memang telah

ditetapkan oleh Allah, tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berusaha, kelemahan yang ada bukan untuk disesali dan kekuatan yang ada bukan untuk membanggakan diri.

3) Membantu lansia memahami keadaan yang dihadapi individu, atau musibah yang menimpa kita, menerima dengan lapang dada dan hati akan terasa tenteram.

g. Membaca dan memahami Al-Qur'an.

Al-Qur'an selain merupakan petunjuk juga bisa dijadikan sebagai penawar bagi hati yang sedang tidak menentu sebagai mana firman Allah:

دَعْوُهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّاتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ۖ وَءَاخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Do’a mereka di dalamnya ialah “(Maha Suci Engkau wahai Tuhan kami) dan salam penghormatan mereka ialah: “salam“ (sejahtera dari segala bencana) dan penutup do’a mereka ialah segala puji bagi Allah, tuhan semesta alam). (QS. Yunus [10] 10)

Dalam membaca Al-Qur'an lebih diutamakan secara rutin, tertip dan disertai dengan kehadiran hati mengagungkan asma Allah yakni dengan menuju dan memaha sucikan Allah yang merajai alam semesta ini.

Penyakit (hati) yang merupakan ciri ketidakstabilan jiwa, dapat diobati dengan membaca dan memahami isi Al-Qur'an. Kitab

suci Al-Qur'an dapat menjadi obat penawar sakit hati atau sakit jiwa dan dengan bacaan-bacaan zikir menambah ketentraman jiwa.

Dalam firman Allah yang lain disebutkan bahwa Al-Qur'an yang merupakan dasar bimbingan keagamaan Islam adalah sebagai petunjuk dan penawar hati bagi orang yang beriman hal ini tercantum dalam firman Allah:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ
قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي
آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۚ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya: “Dan jikalau kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan, “mengapa tidak dijelaskan ayatnya? “Apakah (patut Al-Qur'an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? katakan: “Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka, mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh” (QS. Fushilat [41: 44])

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk, penentram hati dan obat atau penawar sakit (hati) bagi orang-orang mukmin, sementara orang yang tidak beriman Al-Qur'an sebagai kegelapan.

- h. Berzikir atau mengingat Allah semakin banyak mengingat Allah dan hati akan menjadi tenteram.

- i. Membantu individu mengembangkan kemampuan mengantisipasi masa depan, sehingga nantinya tidak menimbulkan masalah, baik bagi dirinya maupun orang lain.

2. Materi dalam Bimbingan Keagamaan Islam pada Lansia

Manusia diciptakan Allah dalam bentuk yang sangat sempurna.¹⁸

Walaupun diciptakan dalam bentuk yang sempurna, derajatnya dapat turun serendah-rendahnya apabila berbuat dosa, sehingga menyebabkan kegelisahan jiwa, kondisi lansia yang semakin lemah, rentan dengan berbuat salah dan dosa, sehingga memerlukan bimbingan keagamaan. Materi-materi yang diberikan dalam bimbingan keagamaan Islam adalah:¹⁹

a. Melaksanakan Sholat Wajib dan Sholat Sunah

Sholat diwajibkan bagi setiap orang Islam, sholat tiang agama dan dapat mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar. Sholat yang wajib dilaksanakan adalah Shubuh, Zhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya'. Selain sholat wajib, dianjurkan pula untuk melaksanakan sholat-sholat sunnah. banyak sholat sunnah yang dianjurkan adalah sholat dhuha dan tahajud.

b. Berzikir dan Berdo'a

Berzikir (mengingat Allah) sangat bermanfaat bagi setiap orang, karena dengan zikir akan lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta karena zikir merupakan santapan hati yang dapat menyehatkan dan menentramkan jiwa. Adab zikir atau tatacara berzikir

¹⁸ *Bidang Pendidikan Agama Islam dan Pemberdayaan Masjid Kanwil Departemen Agama DIY, Op.cit*, hlm. 22.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 22.

adalah dalam berzikir disunatkan dengan suara pelan, saat berzikir harus dalam keadaan suci baik pakaian maupun badanya, orang yang berzikir sebaiknya memakai harum-haruman dan menghadap kiblat. Memanjatkan do'a kepada Allah SWT agar dikabulkan, harus memperhatikan adap dalam berdo'a yaitu dilakukan dengan mengangkat kedua tangan setinggi bahu dan menghadap kiblat, membaca sholawat atas Nabi Muhammad SAW, merendahkan suara antara terdengar dan tidak terdengar (apabila memimpin do'a dalam kelompok sebaiknya suara nyaris sebatas jumlah yang mendengar atau yang mengikuti kegiatan do'a), berdo'a dilakukan dalam keadaan suci dari hadas, merendahkan diri, khusus, sepenuh hati mengharap dikabulkannya do'a, mengulang-ulang do'a tidak berputus asa jika do'a tidak dikabulkan dan setelah selesai do'a menghapuskan kedua telapak tangan ke muka.

c. Membaca dan Mempelajari Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber agama Islam sangat diperlukan untuk dipelajari isinya dan membacanya adalah ibadah, membaca Al-Qur'an lebih diutamakan apabila dilaksanakan dengan tertib dan dengan kehadiran hati mengagungkan asma Allah.

d. Merawat Orang Sakit

Menengok saudara yang sedang sakit hukumnya sunnah, maksudnya guna menghibur kesedihan yang sedang sakit. Kegembiraan orang yang sedang sakit saat dijenguk saudaranya dapat

meringankan sakitnya akan lebih baik, saat menjeguk saudaranya yang sakit membawa buah tangan.

e. Mengurus Jenazah

Apabila seseorang berada disamping orang sakit yang akan meninggal dunia, hendaknya menyebut kebaikan Allah, membaca surat Yasin, mendo'akan, memintakan ampunan atas dosa-dosanya, menghadapkan orang tersebut ke kiblat, dibimbing membaca kalimat tauhid” *lailaaha illallah*,” apabila orang yang sakit tersebut meninggal, maka yang harus dilakukan adalah memejamkan matanya bila masih terbuka, mengikat dagu kepala dengan kain agar tidak ternganga, meletakkan sesuatu diatas perutnya agar tidak mengembung meninggikan tempat jenazah, menanggalkan pakaiannya yang berjahid dan meletakkan kedua tanganya diantara pusar dan dada. Kewajiban yang berhubungan dengan jenazah adalah memandikan, mengafani, menyolatkan dan mengubur.²⁰

f. Memandikan Jenazah

Memandikan jenazah adalah membersihkan dari kotoran najis, hadas kecil dan besar, agar ketiga menghadap Allah dalam keadaan suci, sebelum jenazah dimandikan segala perlengkapan disiapkan terlebih dahulu, sehingga pada saat memandikan tidak ditunda-tunda karena kekurangan perlengkapan. Air yang digunakan untuk

²⁰ *Ibid.*, hlm. 26.

memandikan jenazah adalah air dingin. Cara memandikan jenazah adalah:²¹

- 1) Menutup badannya dengan kain mulai dari dada sampai lutut.
- 2) Memandikan pada tempat yang tertutup.
- 3) Memakai sarung tangan dan bersihkan dari.
- 4) Tekan perut perlahan untuk mengeluarkan kotoran yang tersisa.
- 5) Tinggikan kepala agar air tidak mengalir ke bagian kepala.
- 6) Bersihkan mulut, gigi, dan hidungnya wudlukan seperti akan sholat.
- 7) Siramkan air ketubuh sebelah kanan, lalu ke kiri sampai kebelakang, dan perut hingga keujung kaki.
- 8) Mandikan jenazah dengan air sabun dan pada air terakhir diberi wangi-wangian atau daun bidara.
- 9) Saat mengosok anggota tubuh dengan lembut.
- 10) Memandikan jenazah yang wajib satu kali, membasahi seluruh tubuh dan sunnah mengulangnya beberapa kali dalam bilangan yang ganjil.
- 11) Jika keluar najis setelah jenazah dimandikan dan mengenai badanya, najis harus dibuang.
- 12) Keringkan tubuh jenazah dengan kain atau handuk, supaya tidak membasahi kain kafan.

²¹ *Ibid.*, hlm. 27.

13) Sebelum dikafan berilah wewangian dikepala dan dijenggot (untuk mayat laki-laki), bagian tubuh yang dipakai untuk sujud (kening, hidung, telapak tangan, lutut dan kedua kaki), telinga dan ketiak dengan bahan yang tidak mengandung alkohol.

14) Mengkafani Jenazah. Hukum mengkafani jenazah adalah fardu kifayah. Uang pembelian kain kafan diambil dari uang jenazah jika memiliki, apabila tidak memiliki harta diambilkan dari harta orang yang wajib memberi belanja padanya atau baitul mal.

15) Mensholatkan jenazah

Cara mensholatkan jenazah adalah:²²

- 1) Berniat mengerjakan sholat jenazah karena Allah. Dalam melaksanakan sholat jenazah laki-laki, imam berdiri diarah kepala mayat dan bagi jenazah perempuan imam berdiri di tengah-tengah diarah pusar.
- 2) Takbir empat kali, takbir pertama, membaca surat Al fatihah, takbir kedua, membaca sholawat, takbir ketiga, mendo'akan jenazah untuk memohonkan ampun atas dosa jenazah, takbir keempat membaca do'a kemudian salam.

g. Mengubur Jenazah

Apabila melayat orang yang meninggal, sebaiknya ikut mengantarkan ke kuburan.

²² *Ibid*, hlm. 31.

3. Bentuk-bentuk Bimbingan Keagamaan

Dalam rangka bimbingan keagamaan terdapat bentuk-bentuk bimbingan keagamaan Islam diantaranya adalah:²³

a. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus artinya mempelajari. Tadarus dalam bimbingan keagamaan Islam merupakan suatu asuhan bisa membaca lafaz Al-Qur'an, mengerti arti dan maknanya baik yang tersurat maupun tersirat untuk selanjutnya dapat mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengajian

Pengajian berarti ajaran, pelajaran, membaca Al-Qur'an dengan penyelidikan (pelajaran yang mendalam), pengajian merupakan sarana untuk mendapatkan pengetahuan, keIslaman pengajian adalah suatu wadah atau tempat untuk membahas dan mengkaji serta menuntut ilmu agama Islam. Aplikasi pengajian dimulai dengan ayat suci Al-Qur'an kemudian dikaji atau dipelajari, maka dari ayat tersebut secara mendalam.

c. Muhadhoroh

Muhadhoroh mempunyai arti pidato sedangkan pengertian pidato adalah kegiatan seseorang untuk menyampaikan beberapa hal kepada orang lain disekitarnya dengan harapan agar hatinya tergugah,

²³ Muhammad Zein dalam Sri Daryatmen, Pembinaan Agama Islam terhadap Anak Asuh dipanti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Karangayam, *Skripsi*, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN, 2001), hlm. 17-19.

tergerak pikirannya kemudian ingin mengamalkan yang didengar dan diterima dengan penuh kesadaran jiwa.

Nasyiatul Asiyah ialah bimbingan yang bergerak dibidang keagamaan, diantaranya adalah;²⁴

- 1) Bina umat adalah bentuk bimbingan keagamaan Islam yang di programkan secara intensif dan berkelanjutan dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran dan pengamalan ajaran agama Islam secara *kaffah* (menyeluruh)
- 2) Tabligh media ialah dakwah melalui media masa dengan menyebarkan informasi keagamaan dengan tulisan (brosur, pamflet dan buletin) dan sasarannya adalah kelompok kajian awam dalam pemahaman, kesadaran dan pengamalan ajaran Islam.
- 3) Bina remaja putri ialah pembinaan khusus diberikan pada remaja putri Islam di semua lapisan dalam rangka pengembangan potensi dan sumber daya remaja putri Islam.

d. Konseling

Konselor ialah orang yang mempunyai kewenangan dalam memberikan bimbingan.²⁵ Konselor berarti orang yang mempunyai kemampuan mengidentifikasi pola tingkah laku yang merusak diri (*self defeating*) dan membantu orang lain untuk berubah dari tingkahlaku

²⁴ Nasyiatul Aisyah, 2007, *Silaturahmi Warga Nasyiah*, (Online Login @ Nasyiah or id/web/indek.php), Diakses 14 Juni 2007.

²⁵ Andi Mappiera, *Pengantar Konseling dan Psikotrapi*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 130.

merusak diri ke pola-pola tingkah laku yang serba pribadi. Lebih memuaskan (menguntungkan).

- 1) Syarat-syarat yang harus dimiliki konselor Islam dalam membimbing lansia adalah: Adanya hubungan spiritual yang dekat dengan Rabnya, hal ini diperoleh dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 2) Memiliki akhlak Islami (kualitas moral) yang baik dan benar secara otomatis dari nurani bukan karena rekayasa dan tuntutan profesionalisme.
- 3) Adanya pendidikan dan pengalaman yang cukup dan menguasai teori-teori konseling Islam dan memahami karakter lansia.
- 4) Adanya keahlian dan keterampilan dalam melakukan proses konseling dengan metode ilmiah propetik (kenabian) maupun normatif (Al-Qur'an dan As-Sunnah).
- 5) Tujuan yang ingin dicapai seorang konselor adalah perubahan dalam diri klien, sehingga dapat menerima dan mewujudkan dirinya secara optimal sebagai individu yang memiliki pribadi yang mandiri. Menurut S. Narayana Rao, konseling mempunyai tujuan memahami tingkahlaku, motivasi dan perasaan klien, menurut beliau tujuan konselor tidak hanya memahami klien akan tetapi konselor memiliki tujuan yang berbeda menurut berbagai tingkat kemanfaatan. Adapun tujuan sesaat konselor adalah agar klien

mendapatkan kelegaan, sedangkan tujuan jangka panjang itu menurut beliau adalah:²⁶

- a) *To help to counselee become self actualizing.*
- b) *To help to counselee attain self realization.*
- c) *To help to counselee became a fully functioning person.*

Jadi tujuan ahli konselor adalah aktualisasi diri, penerimaan diri dan pemahaman diri. Untuk memberikan bantuan menyelesaikan permasalahan klien, pada klien dalam proses bimbingan dan konseling, seorang konselor diharapkan mempunyai ketrampilan yang sesuai dengan tugas pokoknya. Adanya tugas-tugas konselor adalah:²⁷

- 1) Membantu klien mengenali pusat perhatian (masalah) melalui proses klarifikasi situasi masalah, untuk itu konselor harus memiliki empat hal dalam menangani hal ini yakni merasakan dunia klien, klien harus yakin bahwa konselor mendengarkan keluhan dirinya dengan sungguh-sungguh sehingga memahami perasaan dan keadaannya.
- 2) Mengidentifikasi masalah, yakni dapat dilakukan dengan membantu klien menemukan kekuatan dan kelemahan dirinya.
- 3) Membantu klien melihat dirinya, sehingga dapat melihat yang sebenarnya ingin dilakukan.
- 4) Merumuskan tujuan, dengan cara membantu individu mewujudkan dirinya dalam menentukan pokok permasalahan dan pemecahannya.

²⁶ S. Narayana Rao Dalam Efendi Munfarid, *Aktifitas Konseling Islam Dalam Mengatasi Kecemasan*, Skripsi (Yogyakarta: Perpustakaan UIN, 2005), hlm. 7.

²⁷ M. Dahlan, *Op.cit*, hlm. 14.

- 5) Memberikan garis-garis kebijaksanaan umum mengenai kegiatan bimbingan dan konseling.
- 6) Membantu individu memahami dan mengadakan penyesuaian terhadap diri sendiri dan lingkungan yang semakin lama semakin berkembang.
- 7) Penyelenggaraan pembicaraan kasus.
- 8) Bertanggung jawab atas keseluruhan pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- 9) Dalam bimbingan dan konseling, konselor mengumpulkan, menyusun dan mempergunakan informasi yang dibutuhkan oleh klien.

3. Subyek Bimbingan Keagamaan Islam

Subyek ialah pihak yang dibimbing dalam bimbingan keagamaan Islam.²⁸

Subyek dalam bimbingan keagamaan Islam adalah:

- a. Individu/kelompok individu yang tidak beragama dan belum meyakini akan perlunya agama.
- b. Individu/kelompok individu yang tidak beragama dan belum beragama tetapi belum mempunyai keyakinan yang pasti untuk menganut agama yang mana.
- c. Individu/kelompok individu yang senantiasa goyah keyakinannya, sehingga terlalu mudah untuk berganti-ganti agama.

²⁸ Aunur Rahim Fahqih, *Op.cit.* 65.

- d. Individu/kelompok individu yang menghadapi konflik keagamaan karena mendapat informasi yang berbeda mengenai ajaran agama.
- e. Individu/kelompok individu yang kurang pemahamannya mengenai ajaran agama (Islam) sehingga melakukan tindakan atau perbuatan yang tidak semestinya menurut syariat Islam.
- f. Individu/kelompok individu yang tidak atau belum menjalankan ajaran agama Islam sebagai mana mestinya.

Subyek bimbingan keagamaan adalah individu/kelompok individu yang mempunyai problem-problem dalam kehidupan keagamaan sebagai mana tersebut diatas dan juga individu atau kelompok yang tidak memiliki masalah diatas. dalam penelitian ini subyek bimbingan keagamaan dalam lansia yang beragama Islam dan tinggal di lingkungan Musholla Nurul Huda Ambarrukmo Catur Tunggal Depok Sleman.

4. Obyek Bimbingan Keagamaan Islam

Obyek adalah suatu yang menjadi garapan dalam bimbingan keagamaan.²⁹ Objek dalam bimbingan keagamaan Islam adalah:³⁰

- a. Upaya-upaya mencegah dan mengatasi problem yang berkaitan dengan ketidak beragamaan.
- b. Upaya-upaya mencegah dan mengatasi problem kurang pahaman mengenai syariat Islam.

²⁹ *Ibid*, hlm. 66.

³⁰ *Ibid*.

- c. Upaya-upaya mencegah atau mengatasi problem yang berkaitan dengan ketidakmauan dan ketidakmampuan menjalankan syariat agama dengan baik dan benar.

5. Prinsip-prinsip Bimbingan Keagamaan pada Lansia

Yang dimaksud prinsip-prinsip disini adalah hal-hal yang menjadi pegangan dalam proses bimbingan dan konseling.³¹

Kegiatan bimbingan keagamaan lansia dilaksanakan dengan prinsip bahwa lansia membutuhkan bimbingan keagamaan, bimbingan dilaksanakan dengan perkataan yang baik dan tidak menyakiti perasaan lansia.

Menurut Harditono prinsip bimbingan ada dua belas adalah:³²

- a. Bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk anak-anak, orang dewasa dan orang-orang yang sudah tua.
- b. Tiap aspek dari kepribadian seseorang menentukan tingkah laku orang lain.
- c. Usaha-usaha bimbingan dalam prinsipnya harus menyeluruh kesemua orang karena semua mempunyai berbagai masalah yang butuh pertolongan.
- d. Berdasarkan prinsip yang kedua, maka semua guru menjadi pembimbing.

³¹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset 2004), hlm. 28.

³² Harditono, *Op.cit*, hlm. 29.

- e. Sebaiknya semua usaha pendidik adalah bimbingan, sehingga alat-alat dan teknik mengajar sebaiknya mengandung suatu dasar pandangan bimbingan.
- f. Dalam memberikan suatu bimbingan harus diingat bahwa semua orang meskipun sama dalam kebanyakan sifat-sifatnya namun tetap mempunyai perbedaan-perbedaan individu dan perbedaan-perbedaan inilah yang harus kita perhatikan.
- g. Diberikan pengertian yang mendalam mengenai orang-orang yang dibimbing.
- h. Haruslah diingat bahwa pergolakan-pergolakan sosial, ekonomi dan politik dapat menyebabkan timbulnya tingkah laku yang sukar atau penyesuaian yang salah (*mal adjustment*).
- i. Suasana lingkungan sangat mempengaruhi tingkahlaku mereka.
- j. Fungsi bimbingan adalah menolong orang supaya berani dan dapat memikul tanggung jawab sendiri dalam mengatasi kesukaran yang dialaminya, yang hasilnya dapat berupa kemajuan dalam keseluruhan pribadi orang yang bersangkutan.
- k. Usaha bimbingan harus bersifat lincah (fleksibel) sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat serta kebutuhan individu.
- l. Keberhasilan bimbingan sebagian besar tergantung kepada orang yang minta tolong itu sendiri, pada kesediaan, kesanggupan dan proses yang terjadi pada orang itu sendiri.

6. Metode Bimbingan Keagamaan Islam

Metode adalah cara mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Sedangkan teknik adalah penerapan metode tersebut dalam praktek.

Metode bimbingan keagamaan Islam adalah:

- a. Metode langsung ialah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang di bimbing dengan menggunakan bahasa yang halus dan ramah. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi dua, secara individu dan kelompok.

Secara individu dapat menggunakan berbagai teknik adalah:

- 1) Percakapan pribadi adalah pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing, dengan menggunakan perkataan yang halus dan sopan.
- 2) Kunjungan ke rumah (home visit) adalah pembimbing mengadakan dialog dengan klien dirumahnya dan dilingkungannya, menunjukkan rasa kasih sayang dan menghormatinya saat mengadakan bimbingan.

Sedangkan bimbingan kelompok menggunakan teknik group teaching yaitu pemberian bantuan konseling dan menggunakan materi bimbingan atau konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan dengan bahasa halus dan menggunakan bahasa yang sederhana.³³

³³ *Ibid*, hlm. 37.

- b. Metode tidak langsung ialah metode bimbingan atau konseling yang dilakukan melalui media masa, diantaranya; melalui surat telepon, radio dan televisi.

Selain dua metode diatas, terdapat metode untuk lansia diantaranya adalah:³⁴

- a. Metode Kotemplasi

Metode kotemplasi adalah pelibatan diri dalam kondisi dan situasi sesuai dengan “ warta ” yang diberitakan dalam kitab suci dan diaplikasikan dalam kehidupan masakini kegiatan sehari-hari mengarah pada “ *manunggaling kawula gustinNya* ” sehingga mencapai suasana yang serasi damai, sehingga lansia dapat secara sempurna kembali ke pangkuan Ilahi.

- b. Metode Semadi

Metode semadi adalah metode meditasi dengan memilih salah satu topek pada lansia adalah sebagai berikut:³⁵

- 1) Metode Mencontoh

Metode mencontoh ialah suatu metode pembinaan dengan cara pembina memberikan contoh suatu tindakan/perbuatan untuk ditiru oleh yang dibina.

- 2) Metode Kisah

³⁴ Hard Winoto dan Tony Setia Budhi, *Panduan Gerontologi*, (Jakarta: PT Gramedia, 2005), hlm. 122.

³⁵ Nor Matdawam Dalam Al Juhro, *Pola Pembinaan Mental Agama Islam Bagi Manula di Ponggalan, Skripsi*, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN, 2005), hlm. 41.

Metode cerita berarti mengambil pelajaran melalui kisah tokoh agama terdahulu (cerita) atau riwayat-riwayat nyata yang ada.

3) Metode Berangsur

Metode berangsur adalah metode pembinaan dengan cara berangsur-angsur sedikit demi sedikit dalam menyampaikan materi-materi pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan pengalaman yang dibina.

Metode dan teknik yang digunakan dengan melaksanakan bimbingan atau konseling tergantung pada hal-hal sebagai berikut:³⁶

- a. Masalah atau problem yang dihadapi.
- b. Tujuan penggarapan masalah
- c. Keadaan yang dibimbing atau klien
- d. Kemampuan pembimbing atau konseling menggunakan metode atau teknik
- e. Sarana dan prasarana yang memadai
- f. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar
- g. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling
- h. Biaya yang tersedia

Dalam memilih metode pelaksanaan bimbingan dan konseling pada lansia, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:³⁷

- a. Disesuaikan dengan pengetahuan agamanya

³⁶ *Ibid*, hlm. 55.

³⁷ Zuhairi dalam elva Lutfiyati, *Metode Penyampaian Materi Pengajian di Panti Asuhan Yatim Piatu Mabarrot Desa Srimartani Kecamatan Piyungan Bantul*, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN, 2001).

- b. Waktu, tempat dan peralatan bimbingan dan konseling
- c. Sesuai dengan pribadi pembimbing
- d. Menarik perhatian, sehingga lansia tertarik mengikuti bimbingan keagamaan
- e. Metode yang diterapkan mudah diterima oleh lansia

7. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Islam

Bimbingan keagamaan merupakan bagian dari perawatan lansia yang bertujuan untuk mempertahankan kesehatan rohani.

Langkah-langkah pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam adalah pengkajian masalah keagamaan lansia yang akan diperinci dibawah ini meliputi perencanaan pemecahan masalah, pelaksanaan dan penilaian.³⁸

a. Pengkajian Masalah Keagamaan Lansia

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Pengumpulan data (bahan)
- 2) Analisis data untuk identifikasi masalah keagamaan lansia baik yang aktual atau potensial
- 3) Perumusan diagnosa yaitu problem etiologi symptom (PES), masalah yang dihadapi lansia untuk segera dipecahkan

b. Perencanaan Pemecahan Masalah

Ada beberapa pengertian tentang perencanaan yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut H.J Burbach dan I.E. Decke, perencanaan adalah suatu proses yang kontinyu. proses dalam hal ini

³⁸ Hardywinoto dan Tony Setiabudhi, *Op.cit*, hlm. 166.

berarti mengantisipasi dan menyiapkan berbagai kemungkinan atau usaha untuk menentukan dan mengontrol kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Sedangkan Hateh dan Steffle berpendapat bahwa proses perencanaan *adalah “a) the presence of a need, b) an analysis of the situation, c) a review of alternate possibilities, d) the choice of a course of action.”*³⁹ Maksudnya adalah dalam perencanaan membutuhkan presensi (kehadiran), menganalisis situasi, mengulang alternatif yang ada dan memiliki jenis perlakuan. Manfaat dilakukannya sesuai perencanaan program secara matang yaitu adanya kemudahan program mengontrol mengevaluasi kegiatan-kegiatan bimbingan yang dilakukan serta terlaksananya program bimbingan, sehingga kegiatan bimbingan secara lancar, efisien dan efektif.

Hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan program bimbingan dan konseling, pembimbing harus dapat mengatur waktu untuk menyusun, melaksanakan menilai, menganalisis dan menindak lanjuti program kegiatan bimbingan dan konseling dengan memperhatikan semua jenis bimbingan dan konseling (tahun, semester, bulan, minggu dan hari).⁴⁰

Pada tahapan perencanaan ini, harus diadakan pengamatan, dicari berbagai kemungkinan masalah, dan solusi oleh karenanya masalah harus diuraikan dengan jelas, diperhatikan dalam perencanaan

³⁹ Hateh dan Steffler Dalam Achmad Juntaka Nurihsan dan Akur Sudiantoro, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), hlm. 27.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 28.

selain waktu adalah urutan kegiatan dan tempat.⁴¹ Secara ringkasnya perencanaan bimbingan keagamaan pada lansia meliputi langkah-langkah sebagai berikut:⁴²

- 1) Menetapkan prioritas masalah yang lansia hadapi
- 2) Menetapkan tujuan bimbingan keagamaan
- 3) Menetapkan rencana tindakan dalam bimbingan keagamaan yang akan dilaksanakan.

c. Pelaksanaan

Dalam SK Menpan No. 84/1993 menegaskan bahwa tugas pokok pembimbing adalah” menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.⁴³

Pada tahapan ini sudah dikongkritkan siapa pelaksana bimbingan, tempat waktu dan kegiatan yang dilaksanakan, metode yang digunakan secara garis besar tahapan pelaksanaan adalah: Penyampaian materi teori, materi praktek dan penguatan dengan mengulang-ulang materi yang diberikan.

Pelaksanaan bimbingan agama pada lansia yang telah direncanakan dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yaitu:⁴⁴

⁴¹ Abu Rosyad Sholeh, *Op.cit*, hlm. 72.

⁴² Hardi Winoto dan Tony Setiabudhi, *Op.cit*, hlm. 167.

⁴³ Achmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudiartono, *Manajemen dan Konseling di SMA*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), hlm. 34.

⁴⁴ Hardi Winoto dan Tony Setiabudhi, *Op.cit*, hlm. 167.

- 1) Melaksanakan tindakan dengan menggunakan metode bimbingan keagamaan
- 2) Melibatkan sasaran, yaitu lansia yang sedang menghadapi masalah keagamaan

d. Evaluasi (Penilaian)

Penilaian merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, keberhasilan bimbingan konseling dapat dilihat melalui penilaian atau evaluasi. Apabila hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan berjalan tidak efektif, maka perlu diadakan perubahan atau rencana pembinaan dan sekaligus menyesuaikan pelaksanaannya.

Ada dua macam penilaian program bimbingan yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses untuk mengetahui sejauh mana keefektifan bimbingan dilihat dari prosesnya, penilaian hasil untuk memperoleh informasi bimbingan dilihat dari hasilnya. Aspek yang dinilai baik proses maupun hasil antara lain dalam evaluasi bimbingan keagamaan pada lansia adalah:⁴⁵

- 1) Membandingkan hasil pelayanan bimbingan keagamaan dengan tujuan yang ditetapkan
- 2) Melibatkan secara aktif sasaran dan tenaga pelaksana bimbingan keagamaan
- 3) Menemukan faktor penghambat bimbingan keagamaan

⁴⁵ *Ibid.*

- 4) Hasil penilaian dipergunakan untuk perbaikan perencanaan selanjutnya.

8. Manusia Usia Lanjut dan Agama

Pada tahap kedewasaan awal terlihat krisis psikologi yang dialami oleh karena adanya pertentangan antara kecenderungan untuk mengeratkan hubungan dengan kecenderungan untuk mengisolasi diri. Terlihat kecenderungan untuk berbagi perasaan bertukar pikiran dan memecahkan berbagai problema kehidupan dengan orang lain (Rit Atkinson, 1983: 97).⁴⁶

9. Perlakuan terhadap Usia Lanjut Menurut Islam

Manusia usia lanjut dalam penelitian banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang sudah uzur ini berbagai macam penyakit sudah siap untuk menggerogoti mereka. Dengan demikian di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa umur menunggu datangnya kematian.

Menurut Lita L. Atkinson, sebagian besar orang-orang yang berusia lanjut (usia 70-79 tahun) menyatakan tidak merasa dalam keterasingan dan masih menunjukkan aktifitas yang positif. Tetapi perasaan itu muncul setelah mereka memperoleh bimbingan semacam terapi psikologi.

⁴⁶ Makalah Khusus di Baca Ti Yang Sepuh-Orang Tua. mht

Kajian psikologi berhasil mengungkapkan bahwa di usia melewati setengah baya, arah perhatian mereka mengalami perubahan yang mendasar. Bila sebelumnya perhatian diarahkan pada kenikmatan materi dan duniawi, maka pada peralihan ke usia tua ini, perhatian mereka lebih tertuju kepada upaya menemukan ketenangan batin. Sejalan dengan perubahan itu, maka masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan akhirat mulai menarik perhatian mereka.

Perubahan orientasi ini diantaranya disebabkan oleh pengaruh psikologis. Di satu pihak kemampuan fisik pada usia tersebut sudah mengalami penurunan. Sebaliknya di pihak lain, memiliki khazanah pengalaman yang kaya. Kejayaan mereka di masa lalu yang pernah diperoleh sudah tidak lagi memperoleh perhatian, Karena secara fisik mereka dinilai sudah lemah. Kesenjangan ini menimbulkan gejala dan kegelisahan-kegelisahan batin.

Apabila gejala-gejala batin tidak dapat dibendung lagi, maka muncul gangguan kejiwaan seperti stress, putus asa, ataupun pengasingan diri dari pergaulan sebagai wujud rasa rendah diri (*inferiority*). Dalam kasus-kasus seperti ini, umumnya agama dapat difungsikan dan diperankan sebagai penyelamat. Sebab melalui ajaran pengamalan agama, manusia usia lanjut merasa memperoleh tempat bergantung. Fenomena adanya para pejabat pensiunan seperti ini sudah jamak terlihat di masyarakat akhir-akhir ini.⁴⁷ Sebagai dalam memberi perlakuan yang baik kepada kedua orang tua, Allah berfirman yang artinya:

⁴⁷ *Ibid.*

Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.
(QS. Al-isra' [17] 23)

G. Telaah Pustaka

Setelah penulis mengadakan penelitian literer (kepustakaan) belum ada peneliti yang secara khusus membahas mengenai Aplikasi Bimbingan Keagamaan pada Lansia di Musholla Nurul Huda Ambarrukmo, Catur Tunggal Depok Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Sudah ada beberapa penelitian yang menyinggung masalah ini, akan tetapi ada perbedaan mengenai subyek atau obyek penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya adalah:

M. Fariq Zainal (2002) dalam skripsinya yang berjudul “Pembinaan Agama Islam Terhadap Para Manula di Panti Wredha Budhi Dharma Semarang”. Dalam penelitian M. Fariq Zainal ini, obyek penelitiannya adalah problem-problem keagamaan pada manula (manusia lanjut usia) dan usaha penanggulangan. Subyek dalam penelitian ini adalah para manula dan konselor di panti Wredha Budhi Dharma Semarang.⁴⁸

Sri Palupi (2004) dalam skripsinya yang berjudul “Islam dan Menopause (Telaah Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Islam bagi

⁴⁸ M. Fariq Zainal, Pembinaan Agama Islam Terhadap Para Manula di Panti Wredha Budhi Dharma Semarang, *Skripsi*, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN, 2002), hlm.

Persoalan Psikologis Wanita Menopause)”. Dalam penelitian Sri Palupi ini, obyek penelitiannya adalah persoalan-persoalan pada wanita menopause dan konsep dasar Bimbingan dan Konseling Islam serta relevansinya terhadap penanganan persoalan psikologis wanita menopause.⁴⁹

Al. Juhro (2005) dalam skripsinya yang berjudul “Pola Pembinaan Mental Agama Islam bagi Manula di Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan, Umbulharjo, Yogyakarta. Dalam penelitian Al Juhro ini, obyeknya adalah pola pembinaan mental agama bagi manula.⁵⁰

Susanta (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Usaha Panti Wredha Budhi Darma dalam Membina kesejahteraan Manusia Usia Lanjut dari Tahun 2005-2007 di Ponggalan Giwangan Umbulharjo Yogyakarta”. Dalam penelitian Susanta ini, obyeknya adalah problem yang dialami manula dan usaha membina kesejahteraan manula yang meliputi pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani/mental, dan sosial di Panti Wredha Budhi Darma.⁵¹

Sementara penelitian ini obyeknya adalah bentuk-bentuk, pelaksanaan dan faktor pendukung serta faktor penghambat bimbingan pada lansia di Mushlla Nurul Huda Ambarrukmo, Catur Tunggal Depok Sleman. Sedangkan subyek penelitian ini adalah takmir, konselor dan lansia yang bertempat disekitar Musholla Nurul Huda Ambarrukmo Catur Tunggal Depok Sleman.

⁴⁹ Sri Palupi, Islam dan Menopause (Telaah Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Islam bagi Persoalan Psikologis Wanita Menopause), *Skripsi*, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN, 2004).

⁵⁰ Al. Juhro, Pola Pembinaan Mental Agama Islam bagi Manula di Panti Wredha Budhi Dharma Ponggalan, Umbulharjo Yogyakarta, *Skripsi*, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN, 2005).

⁵¹ Susanta, Usaha Panti Wredha Budhi Darma dalam Membina kesejahteraan Manusia Usia Lanjut dari Tahun 2005-2007 di Ponggalan Giwangan Umbulharjo Yogyakarta, *Skripsi*, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN, 2007).

Lansia adalah seorang yang berusia 60 tahun atau lebih, baik secara fisik masih berkemampuan (potensi) maupun yang karena permasalahannya tidak lagi mampu berperan dalam pembangunan.⁵² Lansia mengalami kelemahan secara fisiologis seperti, kurangnya daya pikir, kaburnya penglihatan, pendengarannya berkurang dan pikun.⁵³ Proses penuaan dipengaruhi oleh gizi, mental dan pekerjaan sehari-hari. Adapun ciri orang lansia selain lupa, ingin menang sendiri, mudah tersinggung, merasa tidak bermanfaat dan sulit menerima bimbingan.⁵⁴ Pada fase ini kondisi fisik dan akal bisa dikatakan kembali seperti anak-anak, mereka akan kembali seperti semula (seperti anak kecil) sebagaimana firman Allah:

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثْكُمْ فِيهِ
لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan Allah menciptakan kamu kemudian mewafatkan kamu dan diantara kamu ada yang kembali kepada umur yang paling lemah (pikun) supaya ia tidak mengetahui sesuatu yang pernah ia ketahui.”⁵⁵ (QS. Al-An’am [6] 60)

Menjadi tua merupakan sebagian kehidupan dan perkembangan tubuh, ibarat kita mendaki gunung sampai puncaknya pada suatu saat pasti kita akan turun, demikianlah proses menua itu terjadi merupakan jalan menurun dari puncak kehidupan.

⁵² Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional Kantor Wilayah DIY, *Op.cit*, hlm. 2.

⁵³ Azhar, 7 Desember 2006, *Kerinduan yang Tertahan Dipanti Jompo Tarbawi*, hlm. 8.

⁵⁴ Wahyudi Nugroho, *Orang Berusia Lanjut Perlu Perawatan*, (Yogyakarta), hlm. 20.

⁵⁵ Q. S An Nahel: 70.

Mengenai kehidupan keagamaan bagi manusia lanjut usia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁵⁶

1. Kehidupan keagamaan pada lanjut usia sudah mencapai tingkat kematangan.
2. Meningkatkan kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.
3. Mulai muncul pengetahuan terhadap realitas kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.
4. Timbul rasa takut pada kematian yang meningkat sejalan dengan bertambahnya usia mereka.
5. Adanya rasa takut pada kematian akan berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap kehidupan yang abadi (akhirat).

Pada usia diatas 65 tahun, banyak menimbulkan masalah baru dalam kehidupan seseorang karena penurunan fisik atau penyakit yang melemahkan telah membatasi kegiatan dan membuat orang takberdaya.

Beberapa tekanan yang dialami pada usia tua, diantaranya ialah:

1. Ketika masa pension tiba dan lingkungan berubah, orang mungkin melepas dari peranya selama ini.
2. Penyakit dan menurunnya kemampuan fisik/mental membuat ia selalu memikirkan diri sendiri secara berlebih.
3. Orang-orang muda darinya cenderung menjauh darinya.

⁵⁶ Jalaluddin Mahmot, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 100.

4. Pada saat kematian semakin mendekat, orang sepertinya ingin membuang semua hal yang bagi dirinya tidak bermakna.

Ketika seseorang memasuki masa lansia sebenarnya ia memerlukan dukungan sosial dari orang lain.

Baginya dukungan itu sangat berharga dan akan menambah ketenteraman hidupnya. menurut seseorang psikolog weiss sumber dukungan ini adalah keturunan, anak-anak dan pasangan hidup. itulah sebabnya para lansia merasa sedih jika berada jauh dari cucu-cucu ataupun anak-anaknya.

H. Metode Penelitian

Setiap kegiatan ilmiah untuk lebih terarah dan rasional diperlukan suatu metode yang sesuai dengan obyek yang dibicarakan, mengerjakan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang optimal.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.⁵⁷ Penelitian ini dilakukan secara rinci dan mendalam terhadap obyek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif terdapat sumber data utama, menurut Loflan, sumber data utama ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah

⁵⁷ Fakultas Dakwah, *Kode Etik dan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 14.

data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁸ Sumber data utama akan dicatat melalui catatan tertulis sebagai catatan lapangan.

Pencatatan sumber data utama melalui kegiatan bertanya dan pengamatan.

Sumber data dalam pengamatan ini diperoleh dari lapangan, yaitu sekitar lingkungan Musholla Nurul Huda Ambarrukmo Catur Tunggal Depok Sleman.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek

Subyek adalah sesuatu yang menjadi sumber informasi.⁵⁹

Dalam penelitian ini sumber informasi diperoleh melalui:

1) Pembimbing

Pembimbing ialah pelaksanaan bimbingan keagamaan pada lansia di Musholla Nurul Huda sebanyak dua orang yang pertama bapak Endri Nugroho Laksana, dan M Choiril Anam yang keduanya memiliki tanggung jawab sendiri-sendiri

Pembimbing memberikan bimbingan keagamaan pada lansia setiap hari Kamis yang materinya sholat, zikir, keimanan, ibadah dan akhlak sedangkan berkenaan dengan pengajian dan tadarus al-Qur'an dilaksanakan setiap hari waktunya setelah sholat

⁵⁸ Loflan dalam Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung), PT. Rosda Karya, 2006), hlm. 157.

⁵⁹ Mustopa, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Religiusitas Siswa di MAN Tempursari Ngawi*, Skripsi, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN, 2002, hlm. 24.

mahrib di Musholla Nurul Huda Ambarrukmo Catur Tunggal Depok Sleman.

2) Lanjut Usia

Lansia adalah orang usianya 60 tahun ke atas, beragama Islam yang tinggal di RT, 09 sampai dengan RT, 12 dan jumlahnya yang lansia sebanyak 20 orang yang tinggal di lingkungan Musholla Nurul Huda Ambarrukmo Catur Tunggal Depok Sleman.

3) Kepala Takmir

Kepala takmir Musholla Nurul Huda, selaku penanggung jawab semua kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan seperti pengajian, tadarus al-Quran peringatan hari besar Islam, taman pendidikan anak, kajian remaja dan juga bimbingan keagamaan yang di lakukan di musholla.

b. Obyek

Obyek adalah hal yang menjadi pusat penelitian yang akan diteliti. Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah, bentuk-bentuk pelaksanaan bimbingan keagamaan dan faktor pendukung dan penghambat Aplikasi Bimbingan Keagamaan pada Lansia yang diterapkan di Musholla Nurul Huda Ambarrukmo Catur Tunggal Depok Sleman.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi (Pengamatan)

Menurut Sutrisno Hadi observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti.⁶⁰ Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan dengan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata dan telinga) atau kejadian yang berlangsung dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan yaitu bina umat, muhadhoroh, tadarus Al-Qur'an dan pengajian.

Penulis berperan sebagai pengamat (*participant observation*), selain mengamati juga ikut berperan serta dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diadakan di Musholla Nurul Hida.

Metode observasi bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan dan untuk mengetahui lingkungan musholla.

b. Metode Interview (wawancara)

Menurut Sutrisno Hadi, metode interview adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa tanggung jawab secara sepihak, dikerjakan secara sistematis yang berdasar kepada tujuan peneliti.⁶¹ Dalam penelitian ini, wawancara ditujukan pada orang-orang tertentu yang terlibat dengan obyek yang diteliti.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara bebas terpimpin yakni menyusun pertanyaan secara cermat dan lengkap terlebih dahulu kemudian dilontarkan secara bebas. Metode ini

⁶⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Of Set, 1992), hlm.71.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 193.

digunakan untuk menambah, memperkuat dan menyocokkan data yang diperoleh melalui metode lain.

Metode ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan dan evaluasi bimbingan keagamaan, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara memperoleh data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti: buku, majalah, peraturan-peraturan dan catatan harian.⁶² Dengan metode ini kita dapat mengetahui agenda bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Musholla Nurul Huda, materi yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan dan latar belakang (klien) lansia yang berada disekitar Musholla Nurul Huda Ambarrukmo Catur Tunggal Depok Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Analisis Data

Penelitian kualitatif bersifat diskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Dalam menganalisis data dari pengumpulan data yang diperoleh, penulis menggunakan diskriptif kualitatif yakni hasil analisis itu berupa analisa dari gejala yang diamati.⁶³

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedor Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Renekecepta, 1998), hlm. 234.

⁶³ M. Subana Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hlm. 17.

Diskriptif dalam penelitian ini menguraikan segala sesuatu yang terjadi dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan pada lansia di Musholla Nurul Huda Ambarrukmo Catur Tunggal Depok Sleman.

Proses menganalisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari hasil wawancara, pengamatan dari berbagai pengamatan lapangan dan dokumen. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data dan menyusunnya dalam satuan-satuan. Tahapan akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data dan penafsiran data, sehingga terdapat penjelasan dan uraian yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan melalui dua tahap adalah:

- a. Deduktif yaitu metode berfikir untuk mengambil kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum menuju hal-hal yang sifatnya khusus.
- b. Induktif yaitu metode berfikir yang bertolak dari fenomena yang khusus, yang kongkrit dan kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi lansia di Musholla Nurul Huda Ambarrukmo, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada pelaksanaan bimbingan keagamaan yang paling penting adalah konselor menyiapkan materi dengan baik dan menarik hati, mudah dipahami dan dilaksanakan oleh klien. Memilih materi dengan melihat evaluasi sebelumnya, apabila materi pada pertemuan itu belum dimengerti sepenuhnya oleh klien, maka konselor mengulang kembali. Bimbingan keagamaan ini meliputi; bina umat (pembinaan pada materi ibadah khususnya sholat dan materi zikir), muhadhoroh (ditekankan pada materi akhlak, ibadah dan keimanan), tadarus Al-Qur'an (pengkajian ayat Al-Qur'an secara mendalam), dan pengajian itu sendiri difokuskan pada latihan membaca Al-Qur'an disertai dengan tajwid.
2. Faktor yang mendukung pelaksanaan bimbingan keagamaan, kondisi keagamaan klien rata-rata sama, sehingga mempermudah konselor dalam meneliti. Tempat yang kondusif dan adanya kerja sama yang baik antara pembimbing, takmir dan klien, pembimbing dalam menyampaikan materi yang menarik sehingga mudah dipahami dan diamalkan oleh klien. Sedangkan faktor yang menghambat bimbingan keagamaan adalah usia

yang sudah lanjut mengakibatkan kesehatan yang sering terganggu dan sebagian mulai pikun. Kunjungan oleh pembimbing ke tempat klien sangat kurang serta alat penunjang pemberian materi kurang memadai.

B. Saran

1. Kepada unit pelaksanaan praktis Mushola Nurul Huda
 - a. Hendaknya meningkatkan kualitas bimbingan keagamaan dengan memberikan pelayanan yang lebih maksimal bagi klien.
 - b. Perlu adanya ruangan khusus bimbingan kelompok.
 - c. Hendaknya sarana dan prasarana bimbingan ditambah, seperti; gambar, alat peraga, radio tape dan televisi.
 - d. Bentuk bimbingan ditambah dan disesuaikan dengan kebutuhan klien.
2. Kepada pembimbing
 - a. Hendaknya pembimbing memiliki catatan mengenai pelaksanaan dan hasil evaluasi sebagai arsip.
 - b. Pembimbing hendaknya selalu meningkatkan pengetahuan tentang bimbingan keagamaan pada lansia.
3. Bagi masyarakat
 - a. Masyarakat sekitar hendaknya ikut memperhatikan dan mendukung bimbingan keagamaan, agar berjalan dengan lancar.
 - b. Hendaknya masyarakat ikut berpartisipasi, mendukung secara moril dan materiil untuk setiap kegiatan yang dilaksanakan.

4. Kepada penulis selanjutnya.

- a. Bagi penulis selanjutnya hendaknya sebelum mengadakan penelitian harus menyiapkan sarana dan prasarana dengan baik.
- b. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya difokuskan pada hubungan bimbingan keagamaan dengan ketenangan jiwa pada lanjut usia.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat segera menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu bagi semua pihak yang telah membaca skripsi ini diharapkan mampu memberikan sumbangan berupa kritik saran yang membangun.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H, *Manajemen Masjid Berbasis IT*, Yogyakarta, Arina Februari 2007.
- Andi, Mappiera, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Arif, M., *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang 1979.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Renekecepta, 1998.
- Bawani, Imam, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Bandung, PT Syaamil Cipta Media, 2005.
- Departemen Agama RI, Bidang Pendidikan Agama Islam dan Pemberdayaan Masjid Kanwil Depok Sleman Agama DIY, *Pedoman Pendidikan Agama Bagi Usia Lanjut*, Yogyakarta: Salahuden Offset, 2005.
- Fakultas Dakwah, *Kode Etik dan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Of Set, 1992.
- Hard Winoto dan Tony Setia Budhi, *Panduan Gerontologi*, Jakarta: PT Gramedia, 2005.
- Hateh dan Stefflre Dalam Achmad Juntaka Nurihsan dan Akur Sudiantoro, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA*, Jakarta: PT Grasindo, 2005.
- Juhro, Al, Pola Pembinaan Mental Agama Islam bagi Manula di Panti Wredha Budhi *Dharma* Ponggalan, Umbulharjo Yogyakarta, *Skripsi*, Yogyakarta: Perpustakaan UIN, 2005.
- Ketut Sukardi, Dewa, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- _____, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta., 2000.

- Levinson, Danial dalam M. Fariq Zainal, *Pembinaan Agama Islam Terhadap Para Manula di Panti Wreda Semarang, Skripsi*, Yogyakarta: Perpustakaan UIN, 2002.
- Loflan dalam Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2006.
- Matdawam, Nor Dalam Al Juhro, *Pola Pembinaan Mental Agama Islam Bagi Manula di Ponggalan, Skripsi*, Yogyakarta: Perpustakaan UIN, 2005.
- Muhammad Zein Dalam Sri Daryatmen, “Pembinaan Agama Islam Terhadap Anak Asuhdipanti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Karangayam”, *Skripsi*, Yogyakarta: Perpustakaan UIN, 2001.
- Musnawar, Thohari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Mustopa, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Religiusitas Siswa di MAN Tempursari Ngawi”, *Skripsi*, Yogyakarta: Perpustakaan UIN, 2002.
- Nasyiatul Aisyiah, 2007, *Silaturahmi Warga Nasyiah*, (Online Login @ Nasyiah or id/web/indek php), Diakses 14 Juni 2007.
- Nurihsan, Juntika Achmad dan Akur Sudiartono, *Manajemen dan Konseling di SMA*, Jakarta: PT. Grasindo, 2005.
- Palupi, Sri, Islam dan Menopause, Telaah Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Islam bagi Persoalan Psikologis Wanita Menopause, *Skripsi*, Yogyakarta: Perpustakaan UIN, 2004.
- Palupi, Sri, Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam Bagi Persoalan Psikologis Wanita Menopause, *Makalah*, Yogyakarta: 2005.
- Parka Kawaja, Suganda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*.
- Rumusan Seminar Nasional, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: BPPK UII, 1985.
- S. Narayana Rao Dalam Efendi Munfarid, “Aktifitas Konseling Islam Dalam Mengatasi Kecemasan”, *Skripsi*, Yogyakarta: Perpustakaan UIN, 2005.
- Subana Sudrajat, M., *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.

- Susanta, Usaha Panti Wredha Budhi Darma dalam Membina kesejahteraan Manusia Usia Lanjut dari Tahun 2005-2007 di Ponggalan Giwangan Umbulharjo Yogyakarta, *Skripsi*, Yogyakarta: Perpustakaan UIN, 2007.
- Tauhid, Abu dalam Kusrini, “Bimbingan Keagamaan Anak Autisme Di Lembaga Bimbingan Autisme Bina Anggita Gedong Koneng Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: Perpustakaan UIN 2008.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset 2004.
- Zainal, M. Fariq Pembinaan Agama Islam Terhadap Para Manula di Panti Wredha Budhi Dharma Semarang, *Skripsi*, Yogyakarta: Perpustakaan UIN, 2002.
- Zuhairi dalam elva Lutfiyati, Metode Penyampaian Materi Pengajian di Panti Asuhan Yatim Piatu Mabarroto Desa Srimartani Kecamatan Piungan Bantul, Yogyakarta: Perpustakaan UIN, 2001.

PENGURUS TAKMIR
MUSHOLLA NURUL HUDA

Sekretariat : Ambarrukmo Blok III RT 10/04 CT, Depok, Sleman, Yogyakarta Telp. (0274) 55281

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. Machasin
Pekerjaan : Pedagang
Jabatan : Ketua Takmir Musholla Nurul Huda Yogyakarta
Alamat : Jl. Ambarkusumo, Ambarrukmo RT. 10 RW. 04 No. 178 A
Caturtunggal Depok Sleman DIY Telp. 6281392228148

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Risdiyono
TTL : Kebun Jeruk 17 Juni 1981
NIM : 04220051
Fakultas : Dakwah
Alamat : Jl. Ambarkusumo, Ambarrukmo, RT. 10 RW. 04 No 180 A
Caturtunggal Depok Sleman DIY.
Keterangan : Telah melaksanakan penelitian mulai dari 29 April sampai dengan 29 Juli 2009
Judul Skripsi : **BIMBINGAN KEAGAMAAN BAGI LANSIA (Studi Pengajian Ibu-ibu di Musholla Nurul Huda Ambarrukmo, Catur Tunggal, Depok Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta)**

Demikian surat keterangan izin ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Yogyakarta 10 Juni 2009
Ketua Takmir,

H. Machasin

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepada kepala unit pelaksanaan teknis (UPT)

1. Bagaimana sejarah berdiri dan perkembangan Musholla Nurul Huda?
2. Apa tujuan didirikannya Musholla Nurul Huda?
3. Bagaimana keadaan lansia yang tinggal di lingkungan Musholla Nurul Huda?
4. Berapa jumlah lansia yang tinggal di lingkungan Musholla Nurul Huda?
5. Kegiatan apa saja yang ada di Musholla Nurul Huda?
6. Dari mana mendapat dana untuk kegiatan keagamaan di Musholla?
7. Kegiatan apasaja yang di lakukan di Mushilla Nurul Huda
8. Apa saja syarat yang dipenuhi untuk bisa menjadi takmir di Musholla Nurul Huda?

B. Kepada Pembimbing.

1. Bagaimana persiapan pelaksanaan bimbingan keagamaan di Musholla Nurul Huda?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan di Musholla Nurul Huda?
3. Bagaimana evaluasi bimbingan keagamaan di Musholla Nurul Huda?
4. Bagaimana tindak lanjut bimbingan keagamaan di Musholla Nurul Huda?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan di Musholla Nurul Huda?

C. Kepada Lanjut Usia

1. Apa persiapan sebelum mengikuti pelaksanaan bimbingan keagamaan di Musholla Nurul Huda?
2. Bagaiman perasaan selama mengikuti pelaksanaan bimbingan keagamaan di Musholla Nurul Huda?
3. Apa yang didapat setelah mengikuti bimbingan keagamaan di Musholla Nurul Huda?

**LAFADZ ZIKIR BIMBINGAN KEAGAMAAN
DI MUSHOLLA NURUL HUDA, AMBARRUKMO**

Allahuma soli'ala sayidina

wamaulana muhammadurrasulullah

yorukun Islam iku ono limo

ingkang dihin niate moco syahadat

kaping pindo sholat fardu limo wektu

kaping telu puoso wulan romadhon

kaping pate bayar jakat ojo wegah

kaping limo mungah haji ono mekah

Wong Islam di wajibake golek ilmu

lanang wadon, gede cilik, kuru lemu

golek ilmu ora ono pungkasane

wiwit cilik nganti jegure kubor

ono dene utamane wongkang ngaji

nora samar tentu maneh oleh puji

sakabehing kewan kangono segoro

lan daratan podo nyuwunke ngapuro

Tombo ati iku ono limo wernone

kang kapisan moco Qur'an sakmaknane

kaping pindo sholat bengi lakonono

kaping telu wongkang sholeh kumpulono

kaping papat dudu weteng ingkang luwe

yenwis biso anglakoni salah siji

insya Allah, Allah bakal ngijabahi

He sedulur ayo-ayo doibadah

ojo keset ojo sungkan ojo wegah

mulo podo inggalo ngelakoni sholat

sarto ojo duwe laku kang maksiat

maring amal becik siro kudu kang mampeng

amal dunyo lan akhirat di bareng
yen wes biso anglakoni amal becik
dadi dunyo akhirat biso becik

Urip pisan oramung jajal jajalan
amal iro sineksenan tahun wulan
olo becik bakal siro tinimbangan
maring ayunaning Allah ambal-ambalan
mumpung urip jo ketungkur montang-manting
golek sangu ning kubur ojo kebanteng
mulo iku siro kabeh podo eleng
sabar kubur nggon pekewuh ingkang pating

Urip ono dunyo sepiro lawasae
mung nggenteni matine rino wengi
sak mung wus tumeko marang janjine
saknaliko izroil nyabut nyawane
tekane izroil tanpo kulonuwun
tanpo nembung roh sampean dipon suwun
najan siro ndremimil sugeh panuwun
Allah dawuh mugi badalmanlah wis dipas

Ora suwe namung sepedote napas
nuli gugor kuwajiban siro lepas
kare ngelekar nganggo topeng kapok kapas
nyandag kawit ora kurang satu opo
pleser-pleser numpak joli diring dungo
turut dalam diring tembang kanti jopo
tekan ngomah seng nemoni rupo-rupo
lah-tan ngiro sedulur podo denteti

Koyo ngono rasane tekane pati
nitek soko tahanan tondo kang yekti
wongkang nunggu sekarat loro bageti
katon susah wongkang nemoni sekarat

badan apes akal bingung nora kuat
klokar-klokor gulune lambene merot
ambekane sengar-sengur ngerat-ngerot
solahe lir pindo iwak keno pancing

Lengak-lengok napas, sesok cangkem kancing
klokar-klokor gulune lambene ricing
kuping budeg plirak-plirik koyo kucing
sakeng banget larane tanbiso sambat

ora ono tulong sanak kerabat
mung kalimat tauhid dalane di sumbat
cepoting roh ngone tutop lawang tobat
allahuma soli'ala sayidina

Cekap semanten atur kulo menowo
wonten lepat nyuwon gungeng pajak sono.

BIMBINGAN KEAGAMAAN (PENGAJIAN) MELALUI SURAT

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Saya mau bertanya kaitanya dengan surat al Ahzab ayat 21, dalam surat tersebut artinya adalah "*sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik*", yang dimaksud dengan suri tauladan yang baik pada diri Rasulullah itu seperti apa? tolong diberi penjelasan, terima kasih.

Wassalamu'alaikum.

Jawab:

Wa'alaikumussalam Wr. Wb,

Tanggapan:

Dilihat dari sisi bahasa, maka diawal ayat ada pengulangan (atakkidu) yaitu: (La) dan (Kot), yang keduanya bermakna sama yaitu sungguh-sungguh. (La) itu (atakkidu) bermakna sungguh-sungguh. (Kot) itu (atakkidu) bermakna sungguh-sungguh. Sedangkan kata (uswatun hasanah) bentuknya (nakiroh) bukan (makrifat), yang bermakna mencakup semuanya. Sehingga (uswatun) bermakna, semua bisa dijadikan teladan dan (hasanah) bermakna semuanya baik. Sehingga (uswatun hasanah) bermakna: Semua bisa dijadikan teladan dan semuanya baik.

Sehingga QS Al Ahzab ayat 21 tersebut bermakna: Sungguh-sungguh, telah ada pada diri Rasulullah semua bisa dijadikan teladan dan semuanya teladan yang baik. Maka menjadi kewajiban untuk meneladani apa yang ada dalam diri Nabi itu disebut sunnah Nabi. Sehingga sunnah dimaknai, segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW yang berupa perkataan, perbuatan, taqrir (sesuatu yang didiamkan), budi pekerti, perjalanan hidup, baik sebelum diutus menjadi Nabi atau sesudahnya.

Tidak semua sunnah Nabi hukumnya sunna, tetapi bisa wajib, sunnah, mubah, makroh atau harom.